

DERMAWAN u/ DARMAWAN

ABDI SETIAWAN AGUNG KURNIAWAN AGUS SUWAGE AYTJOE CHRISTINE BOB 'SICK' YUDHITA BUNGA JERUK HANDIWIRMAN SAPUTRA
HERI DONO IWAN EFFENDI JIM ALLEN ABEL A.K.A JIMBO JUMALDI ALFI KOKOK P. SANCOKO MELLA JAARSMA MUHAMAD IRFAN
NINDITYO ADIPURNOMO PANDE KETUT TAMAN PUTU SUTAWIJAYA THERESIA AGUSTINA SITOMPUL UGO UNTORO UJI HANDOKO
WEDHAR RIYADI WIMO AMBALA BAYANG YANI HALIM YULI PRAYITNO YUNIZAR



NADIGALLERY

Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5

Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia

Phone: + 62 21 5818129

Fax: + 62 21 5805677

Email: nadigallery@gmail.com

Website: www.nadigallery.com

Sahabat sejati, menurut pepatah, kita jumpai di saat kesulitan. Kebenaran pernyataan itu dapat kita pelajari dari dua nukilan kisah di bawah ini:

1.

Saya pernah diajak oleh Affandi menemui Bung Karno di Istana Negara. Dia ingin menjual lukisannya kepada Bapak Presiden karena isterinya sakit berat dan perlu uang ke dokter dan obat. Karena merasa tidak mempunyai uang yang cukup ketika itu, Bung Karno menawarkan kepada Affandi pulpenya sebagai pembayaran. Dengan suara bernada rendah dia berkata, “Mas, terimalah pulpen saya ini. Nama saya ada diukir di situ. Barangkali saja bisa dijual dan dipakai uangnya untuk biaya pengobatan yang diperlukan.”

Pelukis Affandi menolak pemberian pulpen sambil berkata dengan lirih, “Bung, terimakasih. Saya butuh uang, bukan pulpen. Saya juga tidak tahu di mana bisa menjualnya. Lagipula – jangan nanti saya dituduh mencuri.” Mendengar ucapan Affandi yang terakhir ini Bung Karno tertawa terbahak-bahak. Pak Affandi dan saya ikut pula tertawa sejadi-jadinya. Lalu Bung Karno bangkit dari duduknya dan berdiri dan menepuk bahu Affandi, kemudian melangkah keluar ruangan. Tidak lama kemudian Bung Karno datang kembali, memilih sebuah lukisan yang ditawarkan dan memberikan sebuah amplop kepada sang pelukis, “Terimalah ini, saya pinjam dulu dari Bu Fat, diambil dari uang belanja sehari-hari,” katanya. “Jumlahnya memang tidak seberapa. Kekurangannya akan saya angsur bulan depan. Sudah saya perintahkan kepada dokter kepresidenan supaya memeriksa Bu Affandi di rumah.”

(Daoed Joesoef, *Affandi yang Saya Kenal*, dalam *The Stories of Affandi*, Agung Tobing & Museum Affandi, 2012, hal. 68.)

2.

(...) Sampai pada tahun 1964, ketika ibu mertuaku meninggal (Ibu dari Sudjojono), saya kebingungan karena uang tinggal Rp. 25,- saja. Lalu datang Mas Affandi sebagai malaikat penolong.

“Zus Djon,” katanya, “jangan cemas, seluruh pemakaman bu Sindhu menjadi tanggungjawab saya. Saya dan isteri sangat berhutang budi pada Pak Sindhu dan Bu Sindhu.” (...) Pak Sindhu dan Ibu Sindhu sudah menganggap kami anak mereka sendiri. Jadi Zus Djon tidak perlu merisaukan pemakaman ini. Saya anggap ini merupakan kewajiban saya sebagai anaknya,” demikian kata Affandi. (Mia Bustam, *Serpihan Kenanganku Tentang Pelukis Affandi*, dalam *The Stories of Affandi*, Agung Tobing & Museum Affandi, 2012, hal. 86-87.)

...

Perjalanan kehidupan seniman dalam sejarah seni rupa Indonesia kiranya dipenuhi oleh banyak kisah-kisah persahabatan dan ketulusan semacam itu. Seorang pecinta, kolektor seni rupa yang juga Presiden R.I. mencari berbagai cara agar bisa membantu sahabatnya, Affandi yang sedang kesulitan. Belasan tahun kemudian, seperti terbaca dalam kisah tuturan Mia Bustam, Affandi yang sudah sukses dan berkecukupan, segera mengulurkan bantuan kepada keluarga Mia Bustam yang sedang kesusahan. Dua kisah di atas sepantasnya kita ingat terus-menerus karena

boleh jadi hubungan persahabatan semacam itulah yang ikut menumbuhkan seni rupa Indonesia selama ini. Dapat kita bayangkan bahwa di awal abad-20, tanpa infratraktur seni rupa yang paling minim sekalipun, sejumlah anak muda Indonesia berkeyakinan untuk menempuh jalan hidup sebagai pelukis, seniman. Bagaimana keyakinan semacam itu bisa tumbuh dan berkembang, hingga sekarang? Persahabatan tulus dan kerelaan saling membantu di kalangan sesama seniman, keluarganya dan kolektornya itulah mungkin jadi salah satu sumber pendorong keyakinan mereka.

Di masa sekarang seni rupa kita marak dengan berbagai kegiatan dan pasarnya makin ramai, kita mungkin menyangka bahwa persahabatan dan ketulusan seperti terungkap dalam dua kisah di atas adalah “dongeng” dari masa lalu yang gelap dan susah. Kita mungkin mengabaikan kenyataan, bahwa di masa lalu, sekarang atau nanti, selalu saja ada kemungkinan rekan seniman tertimpa musibah, sakit, atau berbagai kesulitan lainnya.

Itulah pemikiran sederhana di balik acara pameran penggalangan dana di Nadi Gallery kali ini.

Pada tanggal 27 November 2012, bertempat di R.S. Bintaro, Jakarta, S. Teddy D.—rekan kami, sahabat kita semua—menjalani operasi besar untuk mengangkat jaringan tumor dari tubuhnya. Operasi berjalan lancar dan sampai saat ini kondisi Teddy dinyatakan cukup stabil.

Namun demikian, seperti umum kita ketahui—dan juga dinyatakan oleh tim dokter yang merawat Teddy—penyakit ini membutuhkan penanganan intensif agar dapat benar-benar sembuh. Dengan demikian, Teddy masih harus menjalani sejumlah perawatan medis

pasca-operasi. Perawatan semacam ini dapat berlangsung cukup lama dan memerlukan biaya yang mahal.

Menimbang kondisi tersebut, serta memenuhi panggilan semangat persahabatan dan persaudaraan, kami selenggarakan pameran sederhana ini sebagai upaya penggalangan dana bantuan untuk biaya perawatan Teddy. Seluruh hasil penjualan karya dari pameran ini akan diserahkan kepada pihak keluarganya.

Rasa terimakasih dan hormat kami sampaikan kepada semua rekan-rekan seniman yang telah bersedia menyumbangkan karya-karyanya untuk acara ini. Semoga persahabatan dan ketulusan ini terus terpelihara dan bertuah jadi semangat dan kesembuhan pada rekan kita S. Teddy D.

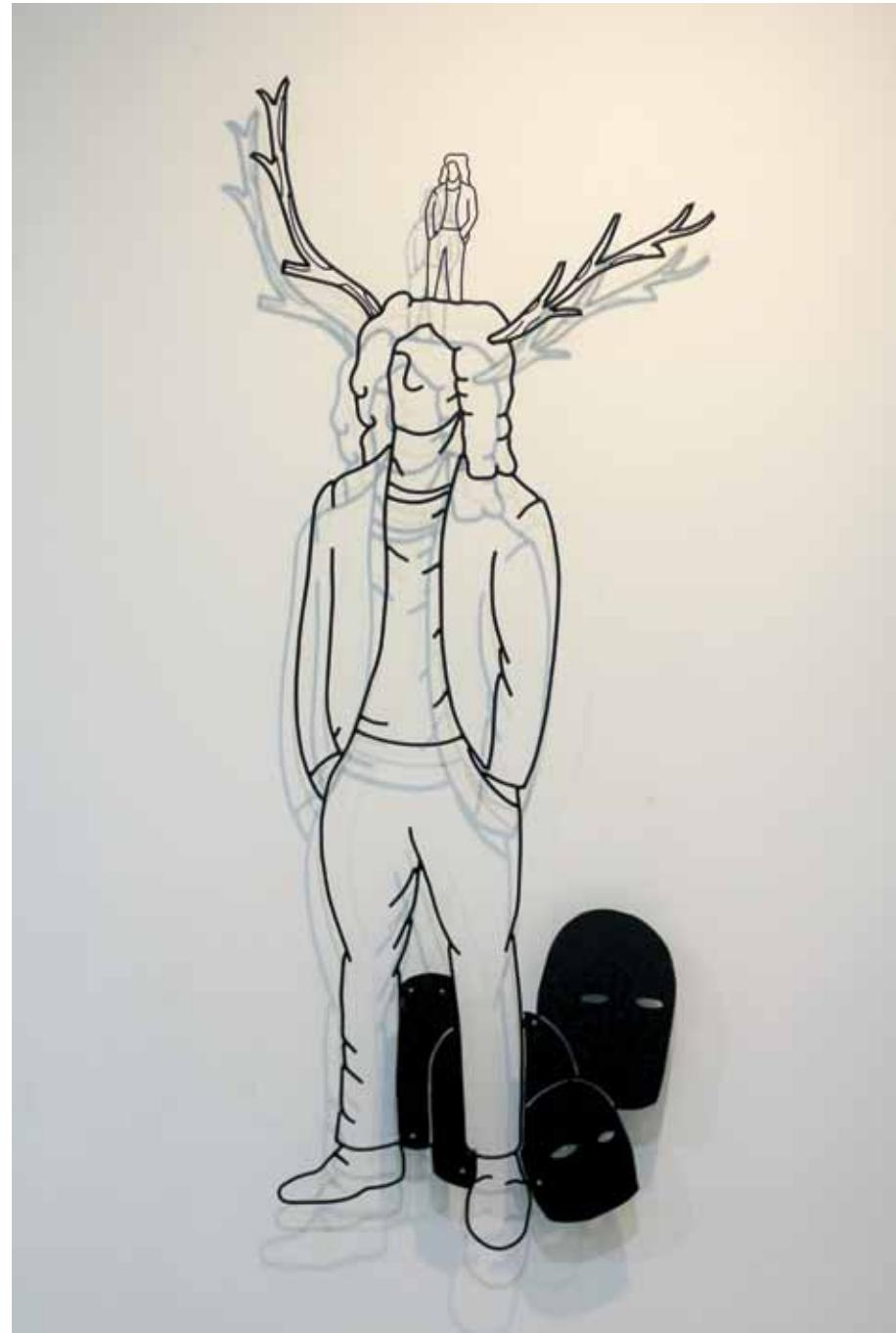
Semoga pameran dan niat tulus ini mendapatkan dukungan dari para pecinta seni rupa Indonesia yang dermawan.

Biantoro Santoso | Nadi Gallery

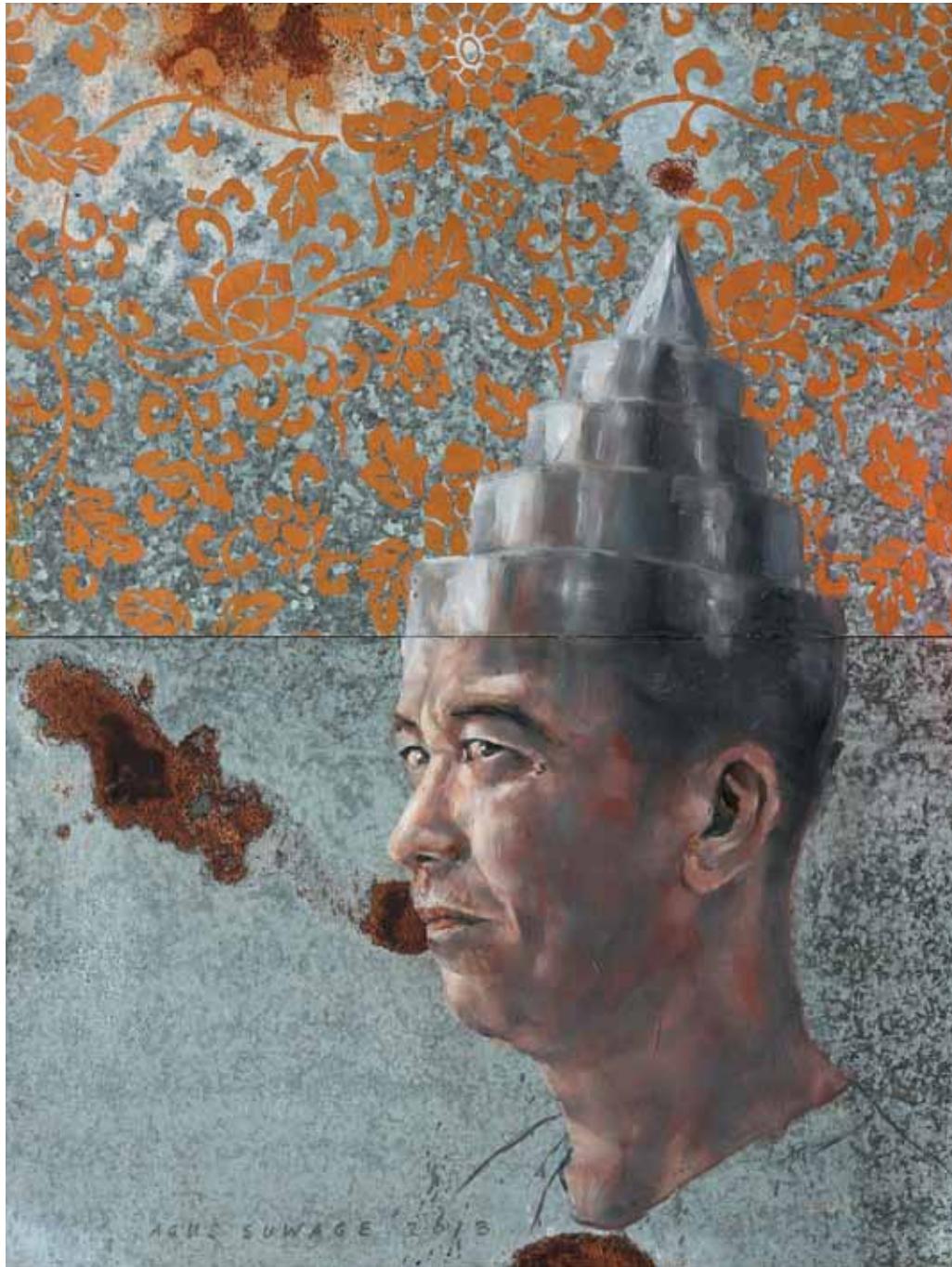
Enin Supriyanto | Kurator



ABDI SETIAWAN
"Ugly Boy"
2008-2013
wood, acrylic paint,
100 x 35 x 25 cm.



AGUNG KURNIAWAN
"Viva la Muerte"
2013
steel and oil paint
190 x 75 x 7 cm.



AGUS SUWAGE
"Babel Head"
2013
oil, copper leaf on galvanized zinc
80 x 60 cm (dyptich)



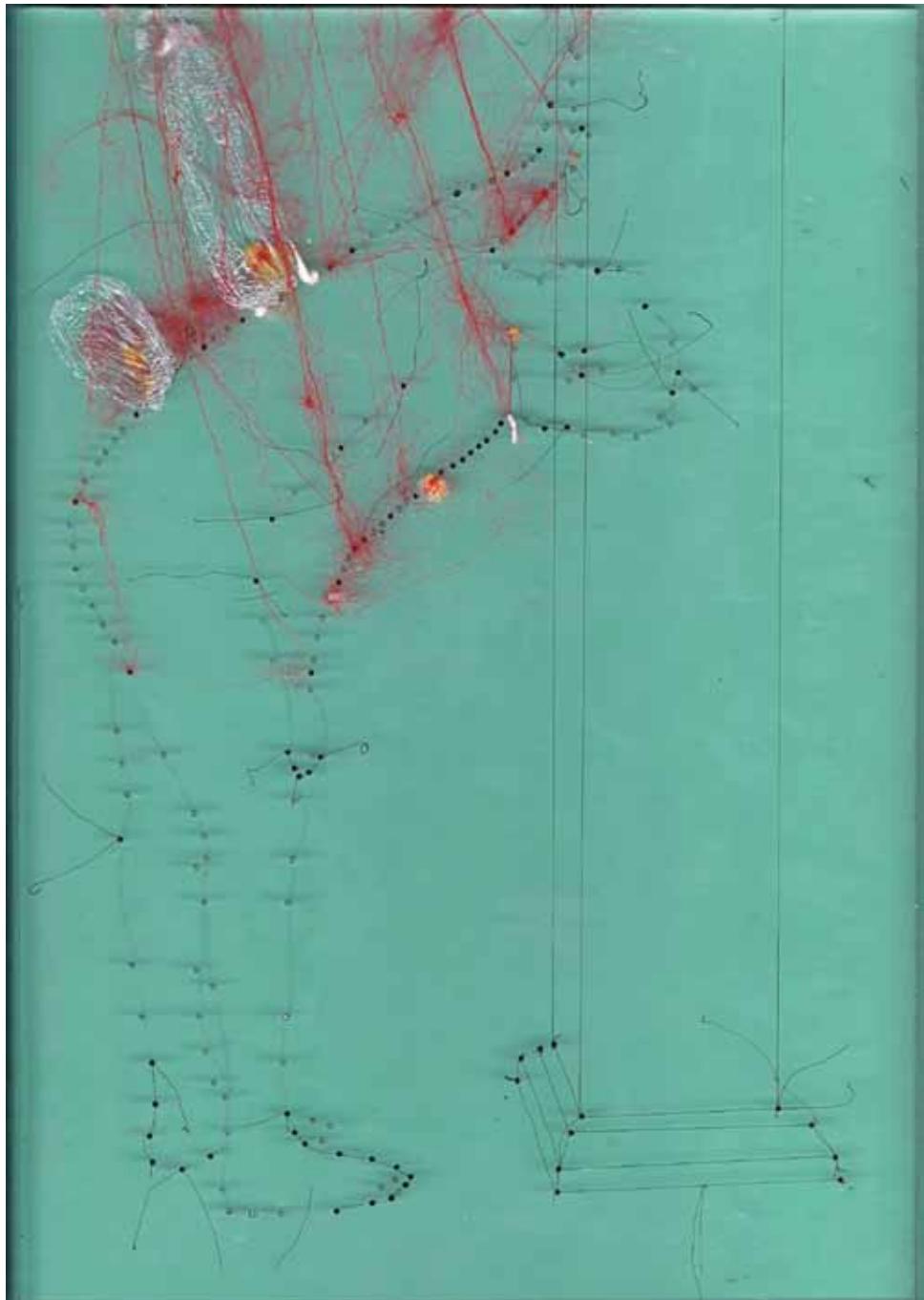
AY TJOE CHRISTINE
"Serie of Penny Farting"
2005
pencil, pastel on paper
46 x 61 cm.



BOB 'SICK' YUDHITA
"The Sense of Happiness"
2013
acrylic on canvas,
100 x 175 cm.



BUNGA JERUK
"Galau"
2012
acrylic on canvas
29 x 21 cm.



HANDIWIRMAN SAPUTRA

"Tiang #1"

2012

c-print on metallic paper, finishing
acrylic and aluminium composite
167 x 119 cm.

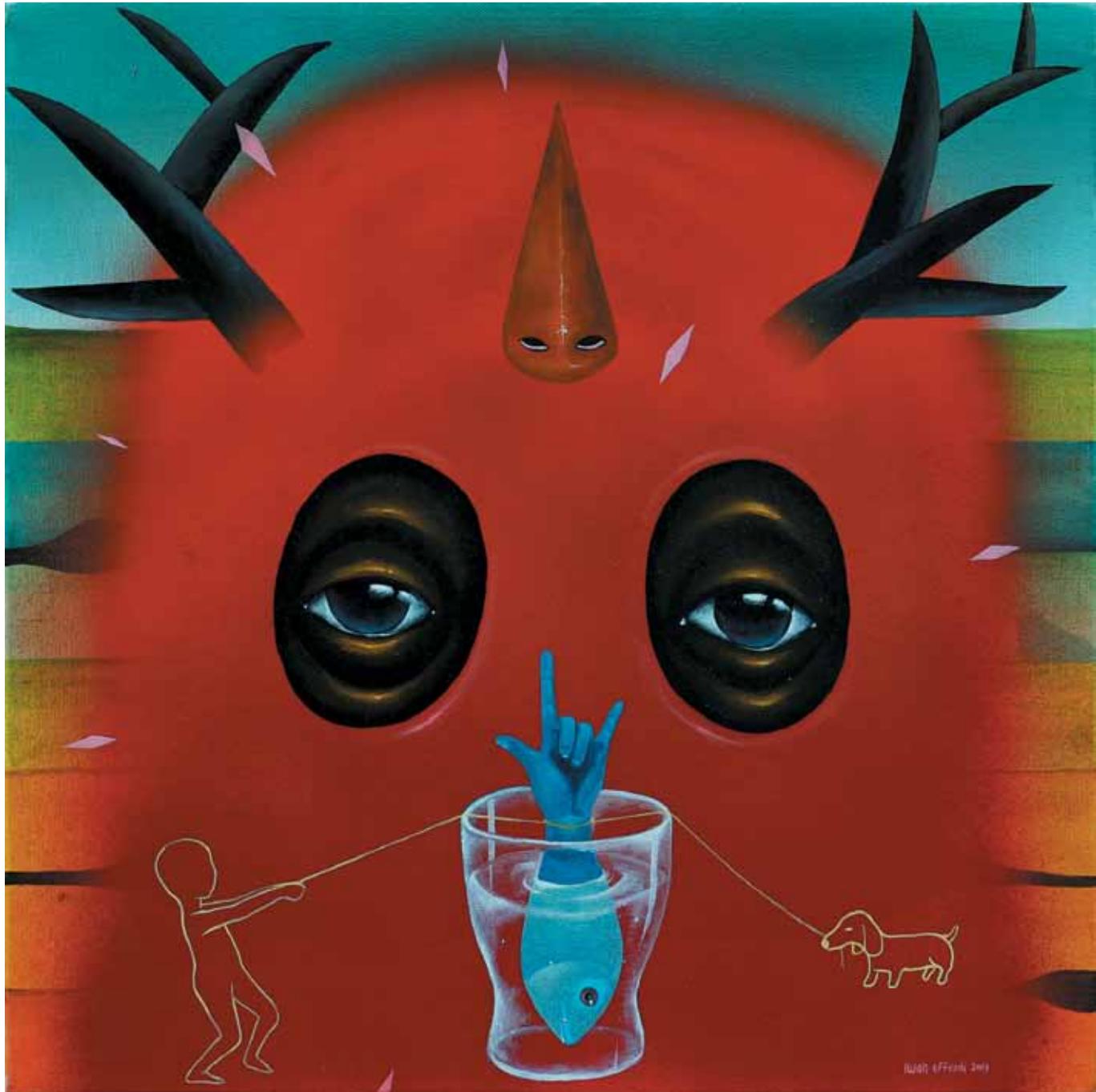
HERI DONO

"Boneka Player"

2012

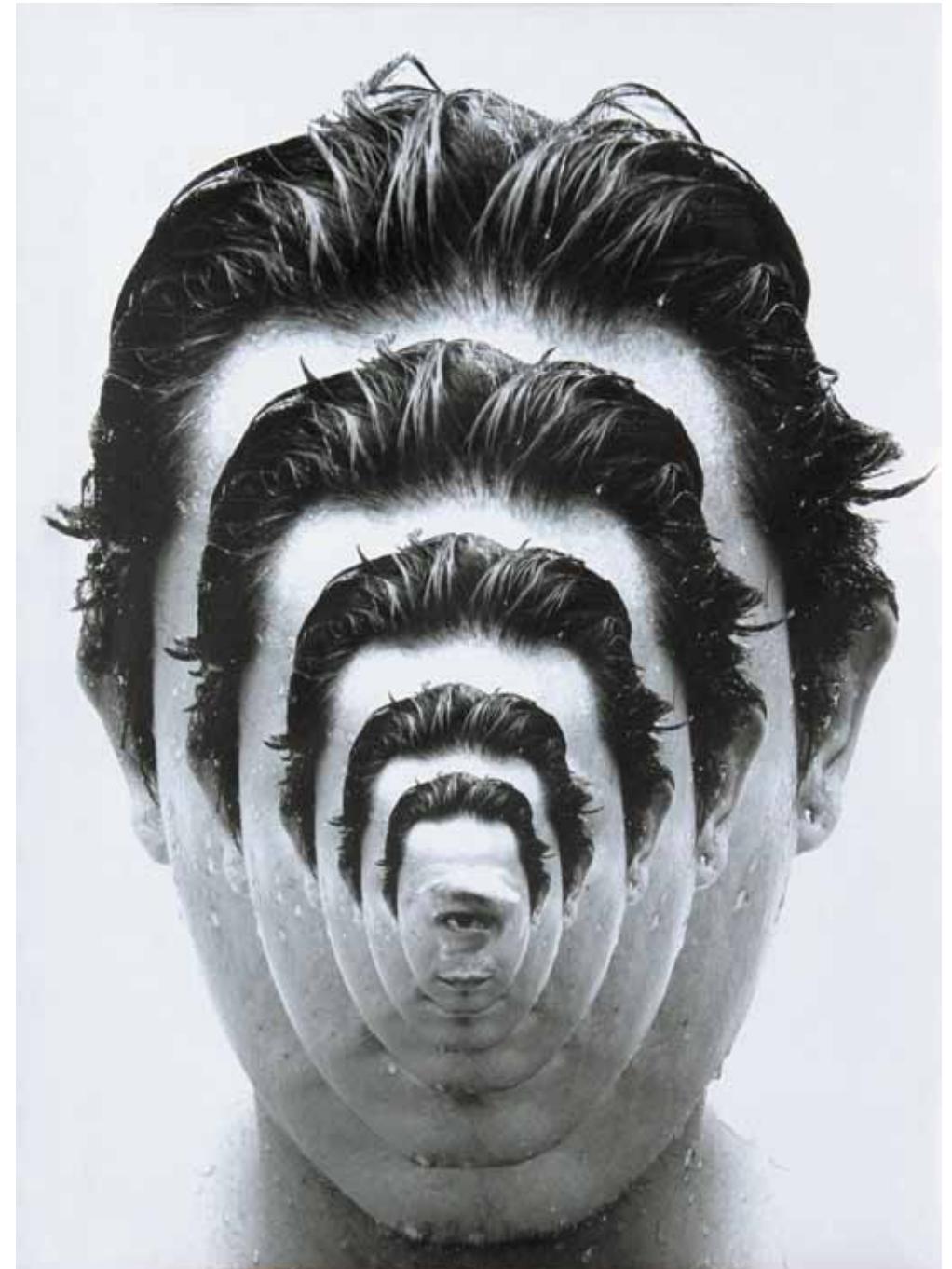
acrylic on canvas
75 x 70 cm.

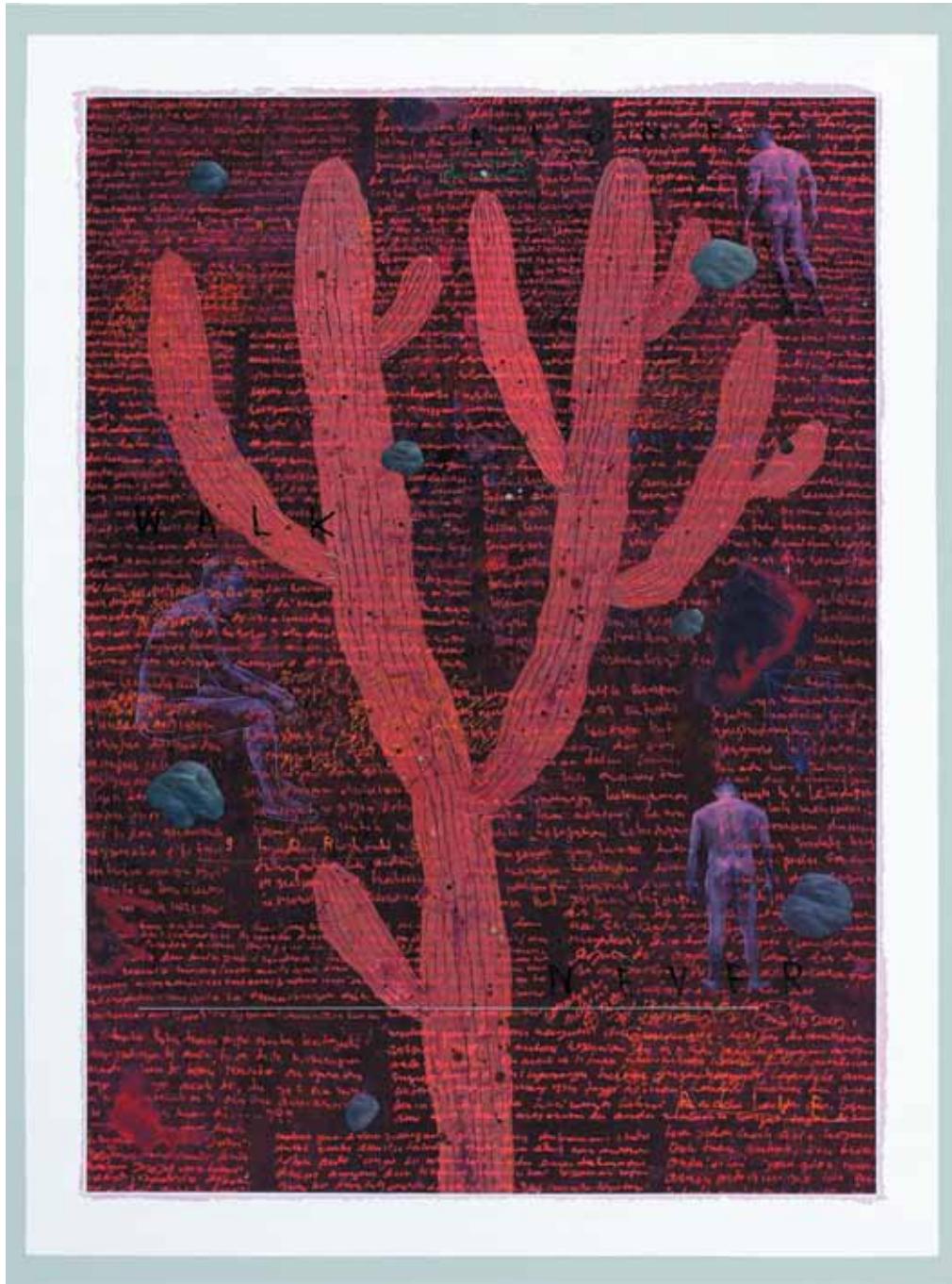




IWAN EFFENDI
"Diajari Bertahan"
2013
acrylic on canvas
50 x 50 cm.

JIM ALLEN ABEL A.K.A JIMBO
"Sebelah Mata"
2013
digital c-print on photo paper
80 x 60 cm, edition 1/3.





KOKOK P. SANCOKO
"Gambar #5"
2008
digital print, charcoal, pencil,
marker on canvas
90 x 90 cm.

JUMALDI ALFI
"Monumen 130209
(Doa-Doa Untuk S Teddy D)"
2013
acrylic on linen
170 x 125 cm.





MELLA JAARSMA

"Façade", 2005, gouache, ink on paper, 38 x 27,5 cm.

"The Last Animist 3", 2008, mixed technique on paper, 29,5 x 20,5 cm.

"Wardrobe Robe I", 2009, gouache, ink on paper, 39 x 28 cm.

"Shadow Head", 2010, gouache, ink on paper, 30 x 24 cm.



MUHAMAD IRFAN
"In The Name of Love #3"
2013
acrylic on canvas
18 150 x 200 cm.



NINDITYO ADIPURNOMO
"Sinuhun Screen I"
2012
gouache on paper
96 x 122 cm. 19



PANDE KETUT TAMAN
"The Way to Arahah"
2013
acrylic on canvas
100 x 120 cm.



PUTU SUTAWIJAYA
"Pura Maospahit"
2012
ink on paper
42 x 29,7 cm.



THERESIA AGUSTINA SITOMPUL
"Capture #04"
2012
lithography on aluminium, wood
42 x 36 x 6 cm.

UGO UNTORO
"Halaman Lima"
2012
acrylic on canvas
250 x 180 cm.





UJI HANDOKO
"Redcliffe #2"
2012
print on hahnemuhle matte fine art paper
24 52,5 x 80 cm, edition 1/5



WIMO AMBALA BAYANG
"Exit"
2011
archival print on silk paper mounted on aluminium
80 x 96 cm, edition 1/8 25



WEDHAR RIYADI
 "God Bless The Violence (4 Series #1)"
 2011
 ink and ecoline on paper
 29,7 x 25,9 cm.

"God Bless The Violence (4 Series #3)"
 2011
 ink and ecoline on paper
 25,9 x 29,7 cm.

"God Bless The Violence (4 Series #4)"
 2011
 ink and ecoline on paper
 21 x 29,7 cm.





YANI HALIM

28 "Wish You Luck", 2012, acrylic on canvas, 140 x 130 cm.



YULI PRAYITNO

29 "...Karena Hidup Lebih Berwarna", 2013, color pencil, plastic, canvas, wood, 122 x 100 x 17 cm.



YUNIZAR

Katalog ini diterbitkan sebagai pelengkap
dalam rangka pameran amal
DERMAWAN untuk DARMAWAN

di Nadi Gallery
5 — 26 Maret 2013

Ditulis oleh Enin Supriyanto, Biantoro Santoso
Desain katalog oleh Biantoro Santoso
Foto oleh Biantoro Santoso, Bambang Sudjuanda, Koleksi Seniman
Dicetak oleh Mahameru Offset Printing

Diterbitkan oleh Nadi Gallery
Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia
Phone: + 62 21 5818129
Fax: + 62 21 5805677
Email: nadigallery@gmail.com
Website: www.nadigallery.com